

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bandar Agung Kecamatan Banding Agung. Dimulai pada tanggal 01 Februari 2019 sampai dengan tanggal 15 Maret 2019. Adapun klien dari penelitian ini merupakan keluarga inti “D” terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak. Adapun data-data yang diambil dan dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada orang tua, dan anak dalam mengumpulkan data, guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan. Penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan masalah dan menggali informasi tentang bagaimana strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling*.

#### **1. Profil Keluarga “D”**

##### **a. Suami “AF”**

Nama berinisial “AF”, lahir di Talang Kelapa, pada tanggal 05 April 1981 saat ini berumur 37 tahun, anak pertama dari dua bersaudara kakak dari seorang adik yang bernama “Y” saat ini beliau tinggal di Kelurahan Bandar Agung bersama keluarganya. “AF” memiliki tinggi badan 160 cm, berat badan 60 kg, warna kulit sawo matang dan memiliki rambut ikal.

Adapun riwayat pendidikan klien “AF” pada saat jenjang Sekolah Dasar (SD) Talang Kelapa dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Banding Agung kemudian melanjutkan

pendidikan di SMK 2 MEI jurusan TKJ di Bandar Lampung. Kemudian beliau mencari pengalaman pekerjaan di Kota Tangerang selama 4-5 tahun sebelum beliau memutuskan menikah pada usia 23 tahun. Saat ini profesi beliau sebagai petani di Desa Talang Maro Kecamatan Banding Agung.<sup>1</sup>

**b. Istri “D”**

Inisial “D”, adalah ibu berumur 31 tahun. Lahir di Jepara pada tanggal 16 Maret 1987, berkulit kuning langsung dengan berat badan 56 kg, tinggi badan 154 cm, rambut lurus dengan warna kemerahan. Adapun riwayat pendidikan “D” hanya sampai pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Dasar di SD Jepara kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN Simpang Sender. “D” berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang menetap di Kelurahan Bandar Agung.<sup>2</sup>

**c. Anak “RA”**

Berjenis kelamin perempuan “RA” anak pertama dari dua bersaudara saat ini berumur 12 tahun. Pada usia 5 tahun ”RA” memulai pendidikan tingkat TK Setelah “RA” menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Al-hidayah selama 1 tahun. Saat ini duduk di kelas 6 Sekolah Dasar di SD 07 Banding Agung OKU Selatan. “RA” lahir di Jepara pada tanggal 27 Juli 2007. RA anak perempuan yang memiliki tinggi badan 140 cm dengan perawakan badan yang kurus berambut lurus

---

<sup>1</sup>Wawancara Profil Klien “AF”, pada tanggal 12 Maret 2019

<sup>2</sup>Wawancara Profil Klien “D”, pada tanggal 02 Maret 2019

sebatas bahu. Adapun kegiatan sehari-hari “RA” yaitu sekolah dan bermain.<sup>3</sup>

#### **d. Anak “DF”**

Berusia 8 Tahun “DF” anak kedua dari dua bersaudara. Lahir di Bandar Agung pada tanggal 18 November 2011, sama halnya seperti kakak perempuannya “DF” sudah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Al-Hidayah Banding Agung saat ini duduk di kelas 2 Sekolah Dasar 07 Banding Agung kabupaten OKU Selatan. Tinggi badan “DF” sekitar 100 cm, kulit sawo matang, kegiatan sehari-hari “DF” yaitu sekolah dan bermain.<sup>4</sup>

## **2. Gambaran Konflik *Sibling* yang dialami Keluarga “D”**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga “D” dalam melihat bagaimana gambaran konflik yang terjadi pada kedua anaknya yaitu “RA” dan “DF” yang dilakukan pada 28 Februari 02 Maret dan 12 Maret 2019 sebagai berikut:

**TABEL XI**  
**HASIL WAWANCARA DENGAN KELUARGA “D” UNTUK**  
**MELIHAT GAMBARAN KONFLIK *SIBLING***

### **a. Hasil wawancara orang tua “AF” dan “D”**

Gambaran	Hasil wawancara	Terjemah
<i>Antagonis</i> (Antagonisme)	<i>“RA” jama “DF” nyak kahwatir juga adu jak tian khua ampai belajar cawa se adu ribut terus ji nahan hati nyak ji pik uleh nakan mu tian ji</i>	“RA” dan “DF” membuat saya sebagai orang tua khawatir, dari awal “DF” sekolah mereka berdua sudah mulai bertengkar secara kecil terus menerus hingga

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Wawancara Profil Klien “DF”, pada tanggal 28 Februari 2019

	<p><i>khabai nyak sampai balak mawek juk kheno do nyakikko ulu ku. Tian ji khisok do behuhungan malahan khisok nihan tian juk ki ngilu duit ni mawek nihan muloh duit se adu tijuk ko ji awak tijatahi unyin, ki di kayun mawek nihan nengis mawek nurut api ani ina bapak lagi jama ulun tuha mawek nurut api lagi ki sesama tian khua mawek nihan ki aga saling tulung api ngayun ulehni heno ki sanak mujuah ji, tian khua ji mawek aga ngakui kesalahan terus saling salah ni gawi ni sunyin ni aga benokh ko badan ni diwik ki, saling balas dendam mawek pandai kena singgol cutik goh mulak bugulot laga se sombong-sombongan do, ki wat api-api saling rebut pokokni menghalalko segala cara khepa cara ni makhi ki kanik-an aga se lamon ki duit ada mulamon se merasa ya kuat berusaha ngakuk ni sai kheno di mawek dibingi dekhani dipa nyakku mawek stres pik anak ni khumpok sa mawek injuk kheji pik.<sup>5</sup> mu tian ji nangon laga nodo gawi ni udo ji khisok mit duma mit pg mulang dibi ki mulang jak uma wat do cerita di</i></p>	<p>sekarang. Membuat saya menahan hati karena tingkah laku keduanya, membuat pikiran kacau. Mereka berdua sering <b>berbohong</b> contoh kecil masalah uang jajan sekolah kembalian sering kali tidak dikembalikan. Jika <b>di perintah tidak mau, tidak mendengarkan perkataan</b> orang tua sama orang tua saja begitu pik, apa lagi sesama mereka sama sekali <b>tidak saling membantu</b>. Mungkin karena mereka anak yang nakal, mau <b>membenarkan dirinya sendiri</b> dalam segala hal mereka <b>saling dendam</b> seperti orang bermusuhan sejak lama. Tidak bisa saling senggol sedikit saja mereka bisa <b>bertengkar</b> hebat, bergulat, semua <b>membenarkan diri</b> seperti sikap sombong itu menghalalkan segala cara supaya kalau makanan mau paling banyak, uang mau paling banyak yang merasa paling kuat dia berusaha mengambil hak saudaranya. Tidak peduli mau siang atau malam mereka berdua bertengkar terus membuat saya pusing anak orang lain tidak seperti ini, bagaimana saya tidak stres jika seperti ini. Mereka berdua ini memang bertengkar kegiatan sehari-hari dan rutin. Memang sering kali ke kebun pergi pagi pulang sore, jika pulang selalu mendapat laporan keduanya bertengkar</p>
--	--	--

<sup>5</sup>Klien “D” pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 13:05 WIB

	<p><i>kakamu ji si pasti ki tikayun nangon bantah no do lamon alasan bebuhungan do nyepok alasan makhi dan dikayun ki ngebantah ngelawan do pasti juk aku jeno khepa cakha ni ngehelauko badan diwik aga ngehaki.i unyin”.</i><sup>6</sup></p>	<p>jika diperintah sudah pasti <b>membatah</b> dan <b>mencari-cari alasan</b>, berbohong untuk menolak, mereka ini berusaha untuk <b>membenarkan diri mereka masing-masing</b> dan <b>ingin menguasai semua hal</b>.</p>
<p><i>Competition</i> (Kompetisi)</p>	<p><i>”Juk aku jeno pik, jak kanik-anak mie minuman tan mawek pandai aga beda jumlah ni, bakai ni goh sumang tian laga ki juk kanik.an beda khasa ni nah adu laga no do tian ji alat sekolah ni saling maling ngakui se helau di akuk uleh ni bani ya adu bukhak saban khani juk kheji ki laga ji adu aga lima nom kali se parah ni makkung rentetan se sederhana ni adu mawek kehitung nyak, cecilikeh unyin aga ngehaki.i unyin.(ujar “D”) Ya pasti ki berebut juk kheno api lagi alat tulis ya semacam kanik.an do nah ki adu parah ni mawek laju ki mawek miwang kog ki adu sakik nihan ampai aga takhu juk aga sepatian nihan. (ujar “AF”)</i></p>	<p>“Seperti yang saya jelaskan bahwa jika seperti <b>makanan, tidak bisa beda jumlah, tempatnya</b> saja berbeda mereka bertengkar. Jika seperti makanan dari <b>segi rasa saja berbeda</b> positif bertengkar, seperti halnya <b>alat tulis</b> juga begitu <b>saling ambil mengakui miliknya</b> padahal bukan, setiap hari begitu mau sampai lima atau enam kali sehari yang dikatakan parah belum rentetan yang ringannya tidak terhitunglah, keduanya sama-sama suka cari masalah. (ujar “D”). Kalau berebut makanan itu pasti alat tulis, semacam makanankan kalau sudah parah tidak akan berhenti sampai salah satu menangis seperti <b>mau saling membunuh satu sama lain</b>. (ujar “AF”)</p>
<p><i>Dominan</i> (mendominasi)</p>	<p><i>“Ki masalah ngekhasa palin hebat ya hebat unyin tian ji hinggo ni sama kuat ni, mawek ngedok se aga ticawa ko lemah, kidang unjak agat</i></p>	<p>“Perihal merasa paling hebat, mereka <b>merasa hebat</b> semua bisa dikatakan sama kuat, tidak ada yang terima jika dikatan lemah, tetapi yang paling hebat ini bisa</p>

<sup>6</sup>Wawancara klien “AF” pada tanggal 12 Maret pukul 15:40 WIB

	<p><i>ni ji di “RA” ji hinggo ni aga menang ya unyin. ki si kusayang ya tian ku sayang unyinlah unyin ni aga berkuasa delom segala hal ngasi do pak uleh tanoh nunda nyani tian ribut ya ribut tian ni semusuhan awak semuakhian ki si pintokh ai insuh pekhasaku buyan unyin tian ji, jama mawek ngedok si muarajin awak adu mubalak unyin harus ni kan adu ngerti do pak cutik, pelik hati ku pik.<sup>7</sup> Nah tentu se bakas, se aga nguwasai ji kidang “RA” juga mawek aga kalau sahing, gegoh kuat ni ya tentu mukahut unyin mawek ngedok se pintar nihann biasa khia “RA” ji do se agak mudah ngerti juga.<sup>8</sup></i></p>	<p>dikatakanlah “RA” dia <b>selalu ingin menang</b>. Saya sayang semuanya, <b>ingin berkuasa</b> dalam segala hal tidak peduli contoh kecil, masalah saat bermain tanah di halaman rumah mereka bertengkar karena ingin banyak, ribut seperti orang bermusuhan padahal mereka adik beradik kandung, jika yang pintar saya rasa mereka bodoh semua sudah besar seharusnya mulai berpikir walaupun sedikit. Menahan hati saya sempit dada saya pik. (ujar “D”)</p> <p>Tentu yang laki-laki ingin menguasai tetapi “RA” juga tidak mau kalah saingan, <b>sama kuatnya</b>, kalau pintar tidak ada yang pintar biasa saja, kalau yang sudah mengertilah sedikit yang mungkin “RA”. (ujar “AF”)</p>
<p><i>Quarrelling</i> (pertengkaran)</p>	<p><i>“Tian ji laga terus hari hari ni nyani jak ji stres ya dalam artian nahan hati pikiran ku mawek tenang tian ji mawek akur ji khabai nyak sampai balak tian juk kheji injuk musuh bebuyutan ya tian ji adu parah do uleh ni ki laga ni mawek nanggung lagi sampai setetosan batu, asa sejagalan ngeliomko nyak di kiri kanan, asa tiap khani njuk kheji tegokh terus penengis</i></p>	<p>Mereka berdua ya <b>bertengkar</b> terus sehari-hari membuat saya stres dalam artian menahan hati pikiran saya tidak tenang mereka ini tidak akur khawatir saya kalau sampai dewasa mereka seperti ini, sudah parahlah konflik yang terjadi. Jika bertengkar tidak setengah-setengah mereka <b>saling pukul menggunakan batu, saling kejar</b> satu sama lain yang membuat saya malu dengan kiri-kanan. <b>Sengaja memanjangkan kuku agar</b></p>

<sup>7</sup>*Ibid*, pada tanggal 02 Maret 2019

<sup>8</sup>*Ibid*, pada tanggal 12 Maret 2019

	<p><i>khumpok liom asa sengkaja ngejungko tanggai makhi ki lagi saling cakar nyak juga pelik hati asa juk sejakhbuk.an, setindangan se mawek nihan nanggung di njuk aga sepatian nihan nyak si ngahalang khisok sakik uleh kena tinting ni ian khua mawek mikir ki wat ulun tuha ji khabai awak , tian mawek mukhabai lagi, sampai katan se katan mawek mikirko sakik lagi pokok ni laga nihan sampai sakik badan adu mawek kuat lagi maseh pak mawek badan kidang bangun ngasido secakaran sampai pudak kukhai unyin, setakhi.an buok sampai lepas nihan jak ulu inji berhari-hari njuk kheji, sampai mubihu saling pitit suluh si suluh, ss kena pitit kena tinting sa wat sekali untung mawek pecoh mata sa pik “DF” ninting “RA”, aman ni do tian khua ji ki pedom di tenang hati kidang nyak was-was ki mulak pagi seluot lain mawek ku halang kidang sisip mata cutek maseh mawek ngaruh wat mawek ni nyak tan takno.<sup>9</sup> Injuk se niku laik do kog niku pandai ki adu laga mawek hak</i></p>	<p><b>kalau bertengkar bisa cakar-cakaran.</b> Sampai bangun tidur mau saling mendahului. Setiap hari begini ribut di dengar orang banyak saya merasa malu, sempit hati saya, seperti <b>saling menjambak, saling menendang,</b> tidak nanggung seperti <b>mau saling bunuh.</b> Yang menghalangi suka kesakitan karena kena pukulan keduanya, tidak mikir jika ada orang tua ada rasa takut, <b>sampai luka sana sini</b> tidak berpikir nanti badan sakit. Sampai sudah tidak kuat lagi <b>bergulat,</b> mulut saja yang lanjut. Saling <b>mencakar</b> sampai wajah luka semua, <b>saling jambak rambut sampai lepas rambut dari kepala,</b> berhari-hari begini, <b>sampai memar merah-merah</b> karena <b>saling mencubit</b> kena pukul pernah untung tidak pecah mata “RA” dipukul oleh “DF”. mereka ini aman ketika mereka tidur tetapi jika pagi saya was-was mereka bertengkar lagi, bukan tidak di halang tetapi sisip sedikit saja dari mata sudah mulai lagi. Seperti yang kamu lihat kalau sudah bertengkar tidak ada rasa kasihan lagi sampai <b>saling kejar terus jatuh luka lutut siku luka, bengkak sana dan bengkak sini</b> jika mereka bertengkar mereka <b>bergulat</b> sampai parah. <b>Tiap hari luka sana</b></p>
--	---	---

<sup>9</sup>Wawancara klien “D” pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 13:05 WIB

	<p><i>ngedok rasa kasihan lagi sejalan sampai tiak katan cukut culuk, megak se megak tian ji ki laga, segulungan nihan segulungan hinggo ni musesak pik, tiap khani kanik sekatan sesitangan pakai batu sejagalan pakai kayu mawek hak mikir khepa ki wo kanah katan sakik, api ke khepa adek kanah pecoh ulu mawek mikirko heno.</i><sup>10</sup></p>	<p><b>sini melempar batu, saling kejar pakai kayu</b> tidak mikir nanti adik sakit atau kakak nanti pecah kepala tidak.</p>
--	--	---

b. Hasil wawancara pada anak “RA” dan “DF”

Gambaran	Hasil wawancara	Terjemah
<p><i>Antagonis</i> (antagonisme)</p>	<p><i>“Nyakku aga ki dikayun mak kog ayah kidang jarang juga, nyakku lesu kan wat adek muneh masak aga nyak unyin, ki buhungan ya pernahlah kidang kheno galak kena butong mak nyakku uleh ni “DF” ni ya di nyepok sepok terus ki dikayun mak nyak sukhok api lagi kayun “DF” mahap gawoh ya, ya di galak ngakuk barangku juk mainanku pekhasa ni nyak mawek melawan ya nyak melawanlah jama ya, kan ya sanak khenek tuha do nyakku jak ya, ujung-ujung ni kena butong jadi tagangdo sani kena butong unyin kan adil.<sup>11</sup> Ai ki kayun mak kog ayah kita malas-malasan nyak jnjuk</i></p>	<p>Saya bersedia di suruh ibu dan ayah tetapi jarang juga, saya merasa lelah ada “DF” juga masak saya saja yang disuruh, jika <b>berbohong</b> pernah tetapi suka dimarahi. Karena tingkahnya “DF” dia selalu mencari masalah kepada saya jika diperintah ibu saya malas apalagi “DF” ya tidak mau <b>dia suka mengambil barang</b> saya seperti mainan, dia kira saya takut dan tidak <b>melawan</b> beranilah saya anak tua dan lebih kuat dari dia mengapa harus takut, ujung-ujungnya saya yang kena marah tetapi tidak mengapa saya tidak mau mengalah dan membuat kena marah semua jadi adil. (ujar “RA”) Jika diperintah ayah ibu saya malas-malasan tapi berusaha tetap memenuhi seperti</p>

<sup>10</sup>Wawancara klien “AF” pada tanggal 12 Maret pukul 15:40 WIB

<sup>11</sup>Wawancara klien “RA” pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 16:00 WIB



	<p><i>dikayun mandi kanah terus aku, nyak mawek aga dii kayun “RA” api pekhas ni ya di ngayun nyak ku terus awak ya pandai diwik nagkuk ni, sori gawoh nyakku aga. Nyak pernah bebuhungan galak sengaja nyak buhungan jama “RA” tagandoya gawoh kheno jama nyakku ya galak negrebut-gerebut jadi khepa pai cara ni nyakku ngerebut muneh, ki Jama “RA” nyak ngelawan nihan sekam kan laga terus tiap hari sekam laga sering nihan malahan makngah.<sup>12</sup></i></p>	<p>disuruh mandi mau tapi bilangnyanya nanti-nanti. tidak mau disuruh oleh “RA” maksudnya apa selalu memerintah, padahal ada kaki dan tangan bisa ambil sendiri sorry saja saya tidak mau. Saya pernah <b>berbohong</b> bahkan sengaja berbohong sama “RA” biarkan saja dia saja begitu kepada saya jadi saya pun berperilaku demikian. Dia sering kali <b>merampas hak</b> saya dan <b>saya berusaha berebut hak dia</b>, sama “RA” <b>bertengkar terus setiap hari</b> kami bertengkar sering sekali te. (ujar “DF”)</p>
<p>Competition (kompetisi)</p>	<p><i>“Iyah “DF” di se galak ngakuk barang-barang mawek cawa lagi, juk pensil ku diakuk ni awak denyak, jama ki mainanku di nah disegoki ni api pekhasa ni, ya ni temanggek nihan nyak awak suka,duit ku diakuk ni delom tas ku mawek aga ngaku kn nyak pandai. ya sekam khisok lagi uleh ni di galak ngakuk kanik.an ku muneh awak ni ya adu wat uleh dinyak ku maseh lamon laju diakuk ni asa ngaku-ngaku nyawako nyak ngakuk ni ya, kn nyak mawek terimalah api pekhasa ni juk kanikan kn padahal adu bagianku maseh kurang awak deni wat. (ujar “RA”). “RA”</i></p>	<p><b>Iya “DF” yang sering dan suka mengambil barang tanpa seizin saya</b>, seperti <b>pensil</b> dia ambil padahal itu milik saya, begitu juga dengan <b>mainan</b>, nah dia simpan apa coba maksudnya, dia naik kepala dan saya tidak suka. <b>Uang saya diambil di dalam tas dia tidak mau ngaku</b>. Padahal saya tau dia yang mengambil. Kita suka bertengkar karena banyak hal, seperti karena makanan. <b>Dia suka mengambil makanan saya</b> padahal bagian dia sudah ada. Karena milik saya masih banyak jadi “DF” ambil dan dia menuduh saya yang mengambil makanan dia, saya tidak terima dengan hal semacam ini padahal sudah ada bagian tetapi masih kurang padahal bagian dia</p>

<sup>12</sup>Wawancara klien “DF” pada tanggal 28 Februari 2019 pukul 13:00 WIB

	<p><i>di nah cecilekih makngah galak ngakuk-ngakuk denyakku mainan ku diakuk di jak no segok ko ni juk pensilku waktu heno ya nyegokko tas ku uleh denyak baru padahal deni juga baru ya mwek senang halok, galak ngehak.i juk duit ku jak mak mawek dijuk kono mit nyak. Padahal denyakku nihan lajuno sekam laga ujung-ujung ni ya miwang uleh ni ku tabuk ya ngakuk-ngakuk denyak tiap hari ya di juk kheno galak no kawai ku di acaki ni awak adu siap ko mak untuk ku pakai ku aduko ya jama mak kanah ya ni mawek ngaku, benci nihan nyak jama "RA".<sup>13</sup> (ujar "DF")</i></p>	<p>sudah ada." (ujar "RA". "RA" suka <b>jahil</b> dan <b>mencari-cari perkara</b> mengambil <b>mainan</b> dan dia simpan <b>pensil</b> saya di ambil kemudian disimpan. Dia pernah menyimpan tas saya dikarena <b>tas</b> saya dalam keadaan masih baru padahal punya dia juga baru, entahlah mungkin dia tidak suka dengan hal ini, mengambil hak-hak saya uang saya dikurangi padahal kata ibu bagi. Dengan begitu kami bertengkar akhirnya "RA" menangis karena saya pukul karena mengambil barang saya. Setiap hari dia begitu dengan saya <b>pakaian di acak-acak</b> padahal sudah disiapkan ibu untuk di pakai dan dia hamburkan sesampai ibu pulang dari berpergian saya mengadukan hal ini tetapi dia senantiasa membenarkan dirinya dan saya benci itu. (ujar "DF")</p>
<p><i>Dominance</i> (dominasi)</p>	<p><i>"Nyak lah se paling pintar nyaku kan dpok peringkat terus ki "DF" kan mawek pernah dapok peringkat hebatlah nyak ku jak "DF" kan nyak ku anak jak "Df" tuha makngah, ki kuat nyakku juga kuat walaupun "DF" bakas kidang nyakku mawek aga kalah jama ya jadi nyak kuat muneh walaupun nyak ji bebai, nyakku galak nulung mak "DF" ni jarang mawek pernah</i></p>	<p>Sayalah yang <b>paling pintar, selalu dapat peringkat</b> sedangkan "DF" tidak pernah dapat peringkat kelas ya <b>hebatlah saya dibanding "DF"</b> saya lebih tua dari "DF" te, jika kuat <b>saya juga kuat</b> walaupun "DF" laki-laki saya <b>tidak mau kalah</b> walaupun saya perempuan. Saya suka <b>menolong</b> ibu kalau "DF" jarang hampir tidak pernah <b>saya kan baik hati</b> jadi saya mau walaupun kadang-kadang". (ujar "RA") "RA" itu tidak rajin, <b>lebih</b></p>

<sup>13</sup> *ibid.*

	<p><i>nyakku kan baik hati jadinyaakku aga kadang-kadang". (ujar "RA")</i></p> <p><i>"RA" di mawek rajin, rajindo nyakku jak ya, ki kayun mak ya di ngejawab terus, nyakkulah paling hebat kuat nyakku kan bakas kidang maseh kuat do "RA" kuat nihan ya di, nyak ku biasa gawoh awek hak pintar gegoh jama "RA" bodoh unyin sekam ji nyakku rajin ki kayun mak belajar nyakku aga makngah."<sup>14</sup> (ujar "DF").</i></p>	<p><b>rajin saya</b> kalau disuruh ibu dia suka menjawab terus, <b>saya yang paling hebat kuat</b> saya laki-laki, tapi masih kuat "RA" saya biasa aja tidak pintar begitu juga "RA" kita berdua bodoh semua tetapi saya rajin kalau disuruh untuk belajar saya mau. (ujar "DF").</p>
<p><i>Quarrelling</i> (pertengkaran)</p>	<p><i>"Pastilah makngah makanan sehari-hari laga di sampai 5 kali lebeh pokok ni sehari ni, nah "DF" di nihan nyepok sepok, ya i sekam laga "DF" pasti ya kubutongi pi jak do ki nyak adu pusing ku tabuk ku piti "DF" ni, ku tarikko buok ni makha no ya miwang serah do nyak awek perduli suluh-suluh do badan ni, "DF" juga kheno jama nyak ki laga nyak ku di tampar ni di jagal ni nyak jama batu di sitang ni kena uluku pernah uluku megak sampai pikha hari ampi kempes uleh ni, nyakku du gigit ni juga nah nyakku balos pitit kuat ko ku terajang ko lah ya ni</i></p>	<p>Iya pasti tante, bertengkar itu makanan sehari-hari mau sampai 5 kali lebih dalam sehari, "DF" <b>suka mencari masalah</b> membuat saya <b>selalu marah</b> dengan "DF" kalau sudah bertengkar saya marahin "DF" nah jika saya sudah pusing saya <b>memukul</b> dia, saya <b>mencubit</b> dia, saya <b>jambak rambut tidak perduli dia menangis</b> itu terserah tidak perduli merah-merah badannya. Begitulah "DF" dengan saya jika bertengkar saya di <b>tampar</b> kemudian dia <b>kejar</b> saya dengan <b>membawa batu</b> kemudian <b>lempar</b> kena kepal bengkak sampai beberapa hari baru mengempis. <b>Digit</b> juga dan membalas dengan <b>mencubit</b> "DF" <b>saya tendang</b>. Selalu mencari</p>

<sup>14</sup>Ibid.

	<p><i>nyepok masalah terus jama nyakku ya adu kuladini dang mentang-mentang nyakku bebai ya aga semena-mena ki nyakku kalah kanah ki ya sisip ku balos langsung</i>".<sup>15</sup>(ujar "RA") "RA" di ki tehema ko nyak ku se sakik makngah nya di nyepok sepok nihan cutek-cutek nyalahko nyak padahal ya se salah sengaja nihan nyepok masalah padah nyakku hema tapok ya se mena-mena ngomentari nyakku kan nyakku mawek senang. ya ki ladang ku tindang ya kuterajangko dan kog dada ni ki ya mitit nyakku ya ku kekhohlah culuk ni sampai biru hijau di. Nyak wek aga ki nyak ku sakik nyak harus balos se tambah sakik lagi jk se kurasa, ku jambakko buok ni kn buok ni kejung nah galak ngilu ampun ya jama nyak, uleh ya adu sakik ampai minta maaf nyakku biasa ni minta maaf juga diabaiko ni heno ki ya sakha ya cawa maaf maseh kutangani ya setiap hari culuk ko merah-merah dipiti ni ku balos tindanglah dang uleh nyakku adek ni pekhasa ni nyakku mawek melawan ya melawan ga nyakku jama ya. Ku tabuk pakai kayu ya pernah</p>	<p>masalah dan saya ladei itu karena jangan semena-mena karena saya perempuan, jika saya kalah dan sakit saya diam sejenak menunggu waktu dia lengah langsung membalas semua perlakuan dia kepada saya." (ujar "RA") "RA" jika diabaikan saya terus yang sakit <b>mencari-cari masalah</b> tante, padahal dia yang salah sengaja mencari cara agar saya yang disalahkan. Jika saya sudah mulai diam dia memulai mengomentari. Jika bertengkar saya <b>menendang bagian badan dan dada</b>. Dia <b>mencubit</b>, saya <b>menggigit tangannya sampai biru</b> apa saja yang saya bisa capai, kalau saya merasa sakit saya berusaha agar membalas dengan rasa sakit yang lebih parah lagi dari apa yang dia lakukan kepada saya, <b>menjambak</b> rambutnya kan rambutnya panjang kalau dia merasa sudah tidak kuat dia minta maaf terkadang saya ampuni dan saya abaikan karena begitulah dia dengan saya. Setiap hari tangan saya merah-merah karena kena cubitan "RA" saya balas dengan <b>tendangan</b> jangan karena saya adik tapi saya melawan. Saya <b>pukul pakai kayu</b> dan pernah berdarah jarinya aku bawakan batu besar dan dia <b>sembunyi</b> karena takut. Mulut "RA" tidak henti-hentinya menyalahkan saya. (ujar</p>
--	---	---

<sup>15</sup>Op.cit, pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 16:00 WIB

	<i>bedarah jari ni ku usungko batu balak nihan di segok ya ni mawek melawan, ya di bangun ni se cawa terus nyalahko nyakku awak nyakku mawek.”(ujar “DF”)</i>	“DF”)
--	---	-------

Berdasarkan hasil wawancara dapat di analisis bahwa gambaran konflik *sibling* pada keluarga “D” mencakup empat dimensi konflik diantaranya: *Antagonis* (antagonisme), *Competition* (kompetisi), *Dominance* (Dominasi), dan *Quarreling* (pertengkaran). Adapun gambaran konflik dengan rincian sebagai berikut *antagonis* meliputi: berbohong, membantah perkataan dan perbuatan, tidak patuh kepada orang tua atau saudara, menghalalkan segala cara mencari pembenaran diri, tidak mau mengalah satu sama lain, sombong, mencari-cara alasan, malas, merampas hak, melawan, mengambil barang dan balas dendam. *Competition* meliputi: berebut makanan, berebut alat tulis, berebut mainan, dan berebut uang jajan. *Dominance* meliputi: kekuasaan, kekuatan, kecerdasan atau kepintaran, kerajinan, dan kehebatan. *Quarreling* meliputi: bertengkar, memukul, kejar-kejaran, menjambak, mencakar, mencubit, mengigit, bergulat, melempar pakai benda (kayu, batu dan sebagainya), mencari-cari kesalahan, mengomentari, menendang, dan sembunyi.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Februari 2019 dari beberapa aspek yang diobservasi, antagonisme seperti: berbohong, membantah perkataan, dan perbuatan, tidak patuh kepada orang tua atau saudara, menghalalkan segala cara mencari pembenaran diri,

tidak mau mengalah satu sama lain, sombong, mencari-cari alasan, malas, merampas hak, melawan, mengambil barang, dan balas dendam, masing-masing komponen di atas dilakukan. Kompetisi dalam hal barang-barang atau benda-benda seperti alat sekolah, makanan, uang sejalan dengan hasil observasi dilapangan.

Sedangkan dominasi meliputi masing-masing ingin membenarkan diri dari segi kekuatan, kehebatan, dan beberapa komponen di atas dilakukan. Pertengkaran meliputi bertengkar, memukul, kejar-kejaran, menjambak, mencakar, mencubit, mengigit, bergulat, melempar pakai benda (kayu, batu dan sebagainya), mencari-cari kesalahan, mengomentari, menendang, dan sembunyi hal-hal yang diluar batas relasi layaknya adik beradik kandung yang tidak wajar karena tidak segan untuk melukai saudara kandung sendiri kesemua komponen diatas dilakukan kecuali sembunyi ini tidak sesuai dengan hasil observasi dilapangan.

Hal ini diperkuat dengan frekuensi pertengkaran yang terjadi 5 kali lebih dalam jangka waktu 24 jam. Dengan berbagai dampak yang terlihat diantaranya: selalu bertengkar, tidak bisa akur, hubungan menjadi tidak baik, badan memar, merah-merah, luka, mata bengkak, tangan terluka karena cubitan, lutut cidera, jari berdarah kuku hampir lepas. Untuk orang tua dampak yang dirasakan stres, nahan hati, malu, trauma, kahwatir dan menambah beban pikiran, kahwatir, dan cemas.

### 3. Faktor yang mempengaruhi konflik *sibling* pada keluarga “D”

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga “D” untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konflik *sibling* pada keluarga “D” kedua anaknya yaitu “RA” dan “DF” yang dilakukan pada 28 Februari 02 Maret dan 12 Maret 2019 sebagai berikut:

**TABEL X**  
**HASIL WAWANCARA DENGAN KELUARGA “D” UNTUK**  
**MENGETAHUI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONFLIK**  
**SIBLING PADA ANAK KELUARGA “D”**

Orang tua “RA” & “DF”	Faktor	Hasil Wawancara	Terjemah
“D” dan “AF”	Jenis kelamin	<p>“<i>Ya si juk niku liak nakan mu tian ji, khua ji doa bebai jama bakas, ki masalah ngaruh mawek tian ji se gala laga wat do uleh nikan halok kidang pola pikir ni bebai kog bakas walaupun maseh masa perkembangan juga mawek gegoh uleh heno do halok jadi beda muneh cara bersikap bebai kog bakas dan se babai senang juk kheji kidang se bakas kan makkung tantu, jk segi hobi, cakha makan ko se bakheh. ki ani bakas aga juk kheji juk kheji nah se bebai kan beda</i>”</p>	<p>Seperti yang anda lihat pik, mereka berdua <b>perempuan</b> dan <b>laki-laki</b>, jika masalah ngaruh atau tidak hal ni, terkait mereka sering bertengkar. Mungkin ada karena <b>pola pikir perempuan dan laki-laki berbeda</b> walapun masih dalam masa perkembangan tentu tidak sama jika perempuan sukanya seperti ini belum tentu laki-laki, perempuan suka seperti ini dan laki-laki belum tentu, dari <b>segi hobi beda, cara makan</b> dan lain-lain, hal ini bisa jadi berpengaruh. (ujar “D”).</p>

		<p><i>muneh ya bisa jadi bisa jadi berpengaruh</i>".<sup>16</sup> (ujar "D")</p> <p><i>"ya jenis kelamin "RA" bebai , "D" ji bakas, halok do wat mani ki bakas ji ya langsung bertindak ki ya mawek senang langsung nabuk api jik khepa, ki se bebai ji cerewet bangun ni cawa no ngehampuk-ngehampuk jadi se bakas mawek gekhing hema do ya sekhebok kidang ujung ni langsung nabuk</i>".<sup>17</sup> (ujar "AF")</p>	<p>"RA" sebagai kakak perempuan "DF" adik laki-laki. Yang laki-laki identi <b>langsung bertindak</b> tidak suka maka <b>langsung memukul</b>, jika perempuan idantik dengan <b>mulut yang cerewet</b> jika <b>berbicara tidak disaring</b> lagi sehingga pihak laki-laki tidak menyukai hal ini dan akhirnya langsung bertindak dengan cara memukul .(ujar "AF")</p>
	Jarak kelahiran	"Jarak ni tan khua ji 4 tahun jak tahun 2007 jama 2011".	Jarak mereka berdua <b>4 tahun</b> dari tahun 2007 sampai 2011
	Jumlah saudara	"Tan khua ji do khua bersaudara bakas kog bebai, mawek ngedok pikiran aga nambah lagi uleh ni kheji do juk trauma ki adu balak ribut juk kheji mening ko utokku,ki lagi khenik ya lucu-lucu nah ki au balak juk kheji bentuk mawek aga nyak nambah lagi".(ujar "D"). Khua muakhi ji do cukup pik. (ujar "AF").	Mereka <b>dua bersaudara</b> perempuan dan laki-laki tidak terpikir jika ingin menambah adik lagi untuk mereka berdua seperti sudah trauma jika sudah besar kahwatar seperti sekarang sudah besar ribut terus, yang membuat pusing jika lagi kecil memang lucu-lucu tetapi jika sudah besar seperti ini tidak terpikir mau manambah adik lagi. (ujar "D"). Dua bersaudar ini cukup pik. (ujar "AF").
	Sikap orang tua	"Ki cara pola asuh ji ya agak berbeda do mani kan bebai kog bakas,	Cara saya menghadapi anak berbeda laki-laki dan perempuan butuh

<sup>16</sup>Wawancara klien "D" pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 13:05 WIB

<sup>17</sup>Wawancara klien "AF" pada tanggal 12 Maret pukul 15:40 WIB



	<p><i>kawai tian beda jadi aga tiperhatiko sai-sai, ki "RA" kan ya adu mubalak harusni adu pandai mikirkan jadi ki perhatian ya diperhatiko unyin kidang lebih mit "DF" uleh ni ya ngukha jadi butuh kasih sayang lebih , kidang "RA" ni egois mawek aga kalah padahal nama ni juga adek harus ni do ya tilebehko cutik, nyakku galak butong jama tian ni ku maik-maki uleh emosi ki tian ribut tiap hari nyak cawai terus ki tian ladang ku butongi unyin, kidang ki nyak adu pusing tian kutabuk unyin, ku pitit-piti nihan. Caraku jama tian ji ya bebas gawoh tian ji kidang hagaku nukhut ki ticawai mawek nyak lamon ngelarang-larang tian kidang hagaku akor, ki adu kuliak laga mawek muneh ku hema ya nyak betindak muneh, se tentu ya kucawai pai, ti juk pengarahan ti nasehati kidang mawek mbelo mawek nengis heno galak ngayunko nyakku emosi, ki adu pening nihan nyak intok ku tanganko sampai meleju ki juk waktu ni mandi hagaku mandi ki sekula ya sekula dang aga</i></p>	<p>perhatian khusus, jika "RA" dia sudah besar jadi harusnya dia sudah bisa berpikir jika diperhatikan diperhatikan semua tetapi <b>perhatian lebih ke "DF"</b> karena dia kan adik dan masih muda jadi butuh kasih sayang lebih, tetapi "RA" ini egois tidak mau mengalah padahal namanya juga adik yang memang seharusnya diperlakukan lebih, <b>saya suka marah</b> sama mereka berdua ketika mereka bertengkar, saya <b>memaki-maki</b> karena <b>emosi</b> mereka ribut dan bertengkar setiap hari, selalu <b>dinasehati dimarahi</b> semuanya tetapi jika saya sudah telalu pusing dan emosi diberi tindakan dengan <b>memukul dan mencubit</b>. Saya <b>membebaskan</b> mereka berdua tetapi keinginan saya mereka patuh, saya tidak banyak melarang mereka ini dan itu tetapi inginnya mereka nurut. Jika melihat mereka bertengkar saya tidak tinggal diam yang pasti diberitahu dan <b>dinasehati</b> diberi <b>pengarahan</b> tetapi sering kali tidak mengerti itu yang membuat saya emosi, jika <b>terlampau pusing</b> <b>diabaikan</b> biarkan sampai mereka puas berkelahi <b>ditinggal</b></p>
--	---	---

	<p><i>ribut kidang nyata ni kheji.</i><sup>18</sup> (ujar “D”)</p> <p><i>“Se jelas ni tegaslah ngehadapi sanak ji mawek dacok aga titaganko laju kanah tebanggek cakak ulu mawek ngedok khabai lagi, ki sikap ni tian nunda mawek mehela ya tibutongi tujuk pelajaran, tegas ki waktu ni belajar ya harus belajar kidang biasa ni lain belajar laju ribut kn galak ngayunko kham sebagai orang tua ni kehatian, jama ki ngelawan ni cakak emosi ji. Ya cara ngedidik ya bedalah ki sa kan “RA” adu full kasih sayang ni jadi waktu wat adek kasih sayang di kan terbagi uleh ni lebih fokus mit adek ni kidang maseh tiperhatiko unyin ya lebeh mit adek ni, ki sayang ya sayang unyin, mungkin wat kebiasaan “RA” se biasa ni penuh perhatian hak adu berkurang sedangko ya mawek dacok ngubah sikap buruk ki ya no adu wat “DF”.</i><sup>19</sup> (ujar “AF”)</p>	<p><b>pergi</b> ke tetangga atau ke kamar tidur. Jika waktunya mandi, mau ke sekolah ya jangan ribut tetapi nyatanya seperti ini. (ujar “D”).</p> <p>Yang menghadapi anak tidak bisa dibiarkan nanti lama-lama keras kepala tidak ada rasa takut kepada orang tua, sikap yang tidak sesuai dan buruk <b>dimarahi, diberi pelajaran</b>, tegas jika waktu belajar ya belajar tapi biasanya malah bukan belajar tetapi malah bertengkar membuat kita sebagai orang tua <b>emosi dan marah-marah</b>. Cara mendidik beda “RA” sudah penuh kasih sayangnya jadi ketika ada adik kasih sayangnya terbagi karena <b>lebih fokus ke adik</b> tetapi tetap “RA” juga diperhatikan intinya dapat <b>perhatian</b> semua, <b>lebih kepada adik</b>, semua disayang, mungkin ada kebiasaan “RA” penuh perhatian sekarang berkurang sedangkan “RA” tidak mampu mengubah kebiasaan buruk sebelumnya ada “DF”. ujar “AF”)</p>
--	---	---

<sup>18</sup> *Op.cit*, wawancara klien “D”

<sup>19</sup> *Op.cit*, wawancara klien “AF”

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi hubungan konflik dengan *sibling* pada keluarga “D” dapat dianalisis bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi hubungan dengan *sibling* dua diantaranya yang berpengaruh yaitu: jenis kelamin dan sikap orang tua. Jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sering kali menjadi penyebab pertengkaran dikarena beda pendapat dari hobi dan cara bersikap “RA” sebagai perempuan banyak bicara dan nyinyir kepada “DF” membuat “DF” tidak nyaman dan terganggu. Dan “DF” sebagai laki-laki yang berbuat langsung dengan tindakan seperti memukul membuat “RA” tidak terima karena merasa tersakiti.

Sikap orang tua meliputi: “AF” dan “D” senantiasa bersabar, menasehati, dan mengarahkan walaupun dengan sabar relatif rendah jika perkelahian terjadi di depan mata tidak segan memberi tindakan seperti memaki, memarahi, memukul, dan mencubit. Favoritisme terhadap “DF” sebagai adik membuat “RA” tidak bisa menerima keadaan dalam artian sulit untuk melepaskan kebiasaan lama. Pemarah dan kasar suka memaki bahkan tidak segan memukul jika sudah dikuasi emosi, cuek dan tidak peduli saat berbagai cara sudah dilakukan tetapi perkelahian terus berlangsung. Sedangkan dua diantaranya tidak berpengaruh pada pasangan kakak adik yaitu: Jarak kelahiran 4 tahun “RA” lahir tahun 2007 dan “DF” tahun 2011, Adapun jumlah saudara, ada dua bersaudara Dalam hal ini pertengkaran tidak berpengaruh.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Februari 2019 dilapangan mengenai sikap orang tua terhadap anak yaitu: sikap favoritisme, suka memaki, memukul, mencubit, memarahi, dan kasar. Kesemua komponen di atas dilakukan orang tua pada kedua anaknya ketika masalah terjadi saat keduanya anaknya melakukan sikap antagonis, kompetisi, dominasi, dan pertengkaran.

#### 4. Strategi Coping Keluarga Dalam Mengatasi Konflik Sibling

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga “D” untuk mengetahui Strategi Coping keluarga dalam mengatasi konflik *sibling* yang dilakukan pada 28 Februari 02 Maret dan 12 Maret 2019 sebagai berikut:

**TABEL X**  
**HASIL WAWANCARA DENGAN KELUARGA “D” UNTUK MENGETAHUI STRATEGI COPING KELUARGA DALAM MENGATASI KONFLIK SIBLING**

Orang tua “RA” & “DF”	Strategi coping keluarga	Hasil wawancara	
	Internal	Hasil Wawancara	Terjemahan
“DN” dan “AF”	1. Mengandalkan kemampuan sendiri dalam keluarga	“Semampuni tinasehati, juk pengarahen ki laga tehalang tidamaikolah”. <sup>20</sup> (ujar “D”) “Sai tantu ni tirelai makhi takhu khibut ki mawek ditujuk tindakan kheno”. (ujar “AF”)	Semampunya <b>dinasehati</b> diberi <b>pengarahan</b> jika mereka bertengkar <b>didamaikan</b> . (ujar “D”) ( <i>sublimasi</i> ) Pasti <b>dipisahkan</b> supaya berhenti kalau tidak mempan <b>diberi tindakan</b> . (ujar “AF”) ( <i>sublimasi</i> )
	2. Penggunaan humor	“Jarang ki aga bu kumpul becanda no wat	<b>Jarang kumpul keluarga</b> <b>kumpul</b> <b>apalagi</b>

<sup>20</sup>Wawancara klien “D” pada tanggal 02 Maret 2019 pukul 13:05 WIB

	<p><i>do kumpul kidang debingi bakhong nuntun TV sibuk masing-masing". (ujar "D")</i></p> <p><i>"Mawek ngedok se aga lalang-lalang jarang kumpul-kumpul goh". (ujar AF")</i></p>	<p>bercanda, kumpul malam hari bersama-sama nonton TV disertai kesibukan masing-masing. (ujar "D")</p> <p>Tidak ada ketawa-ketawa jarang paling kumpul-kumpul biasanya. (ujar "AF")</p>
3. Musyawarah bersama	<p><i>"Nyak jama udo mu galak cawa do terbuka ki masalah nakanmu tan, mejong bekhua bahas masa depan nitan khua khepa ya ki wat masalah terbukalah aga jama sapa lagi cerita ki mawek jama inggom terutama nyepok jalan makhi kebutuhan keluarga ni terpenuhi kheno."<sup>21</sup> (ujar "D").</i></p> <p><i>"Ticawako bebakhong nyepok solusi ni musyawarah ya pastilah pik nama ni khua minggom ada dalam usuka dan dukalah. (ujar "AF").</i></p>	<p>Kami berdua <b>bermusyawarah, terbuka</b> jika masalah kami berdua <b>duduk bersama</b> membahas masa depan mereka berdua bagaimanapun jika ada masalah yang dibicarakan mau siapa lagi tempat berbagi selain pasangan yang terutama mencari jalan kebutuhan keluarga agar senantiasa terpenuhi. (ujar "D"). <b>(kompromi)</b></p> <p>Dibicarakan bersama mencari solusi musyawarah itu pasti namanya suami istri ada dalam suka dan duka. (ujar "AF"). <b>(kompromi)</b></p>
4. Memahami suatu masalah	<p><i>"Mawek ngerti nihan masalah cara didik anak ji pik, uleh ni nyakku nikah muda umur 19 tahun sai ya dipa nyak mawek paham muneh tiba-tiba di ajak mit kadus ani udo mu payu kham sebambangan ya payu aku uleh ni mawek ngerti sa, nama ni sanak makkung lamon</i></p>	<p><b>Tidak begitu mengerti masalah cara mendidik anak,</b> dikarenakan saya menikah pada usia 19 tahun dahulu saya <b>tidak paham</b> betul tiba-tiba diajak suami pergi ke rumah kadus diajak kawin lari dijawab mau, karena kitidaktahuan saya, namanya anak yang belum banyak pengalaman jadi ketika</p>

<sup>21</sup> *ibid.*

	<p><i>pengliak muneh jadi pas adu ngajong ampai belajar, ki tipikirko ya wajar sanak kidang mawek wajarlah uleh ku inggok ko nyakku sa mawek injuk kheji kidang gelakh ni anak diwik jadi dua ko se baik-baik untuk kedepani”(ujar “D”).</i></p> <p><i>“ya ngalir hoh pik didik anak ni ngeliak mak tan sa juk khepa jadi ya diprakteko dianak ki mahir nihan mawek ki sambil belajar khenodo”.<sup>22</sup> (ujar “AF”)</i></p>	<p>sudah menikah ya sambil belajar. Jika kepikiran ya pasti karena seingat saya, dahulu saya tidak seperti ini dengan saudara saya. namanya anak yang bagaimanapun saya <b>mendoakan</b> kebaikan mereka. (ujar “D”)</p> <p><b>(rasionalisasi)</b></p> <p>Ya ngalir saja pik mendidik anak melihat bagaimana cara orang tua mendidik kita dipraktikkan sama anak kita sambil belajar”. (ujar “AF”)</p> <p><b>(rasionalisasi)</b></p>
5. Pemecahan masalah bersama	<p><i>“Ki tan laga tentu ya tipisahko kan ya butongilah ki nasehat tano adu melaju kidang kukhuk cuping kiri luar cuping kanan sekam udo mawek hak ngehemako gawoh kidang ki adu pusing ni juk aku acak lijung goh. (ujar “D”)</i></p> <p><i>“sai ya paling tnasehati pik ki takno ajo ngubatin tan khua jama kyai nyepok guru se pandai ngubati sanak juah makhi tian mu akur dijuk way inom jama doa’doa kidang makkung wat ubah”. (ujar “AF”)</i></p>	<p>Jika mereka bertengkar yang <b>dipisahkan, dimarahi, nasehat</b> itu sudah terlalu sering tetapi masuk telinga kiri keluar telinga kanan kita sebagai orang tua tidak mendiamkan saja, tetapi jika pusing rasanya lebih baik pergi. (ujar “D”)</p> <p><b>(konfrontasi &amp; sublimasi)</b></p> <p>Dahulu dinasehati saja tapi sekarang mengobati keduanya dengan <b>konsultasi ke kyai</b> harapan agar mereka akur dengan diberi minuman dan doa’doa. (ujar “AF”)</p> <p><b>(identifikasi)</b></p>
6. Fleksibilitas Peran	<p><i>”Sebagai ulun tuha sekam khua ngejaga nihan makhi dang wat cekcok se nunda nyani ribut, jaga komunikasi</i></p>	<p>Sebagai orang tua kami <b>menjaga hubungan</b> kami agar tidak ada percekocokan yang akan membuat masalah dan</p>

<sup>22</sup>Wawancara klien “AF” pada tanggal 12 Maret pukul 15:40 WIB

	<p><i>se tantu ni, mani sanak adu khisok ribut ni do gawi madak sekam aga kheno muneh hancur rumah tangga”. (ujar “D”).</i></p> <p><i>“Pak khepa ya juga tanggung jawab ulun tuha anak sa jadi sekam khua dang aga nutuk gawi sanak tujuan sa aga bakhong sampai tuha dan ti ijoko saling percaya jaga dang aga uleh ni sanak laju kog ulun tuha nutuk musesak uleh tegokh”. (ujar “AF”)</i></p>	<p>akhirnya berselalih, karena anak kami sudah bertengkar terus jadi keadaan tidak akan lebih baik jika kami melakukan hal serupa akan berakibat patal bisa hancur rumah tangga. (ujar “D”) (<i>sublimasi</i>)</p> <p>Mau bagaimanapun juga anak adalah tanggung jawab orang tua jadi sebisa mungkin kita berdua jangan mengikuti perilaku anak, tujuan dahulu mau bersama sampai tua diusahakan <b>saling percaya</b> jangan karena masalah anak orang tua terpecah. (ujar “AF”) (<i>sublimasi</i>)</p>
7. Normalisasi	<p><i>“Ya ujung-ujung ni ki adu mawek betah di lijung nenangko diri, makhi hati tenang pai, kanah ki adu ya tinasehati lagi, ya sekam juga berusaha nyepok jalan ngubah cara bersikap jama tan ngelebhiko rasa sabar kog intropeksi juga api se salah jak cara sekam udo mu nyin masalah ji wat helau ni juga ko nanti”. (ujar “D”)</i></p> <p><i>“ki udo ya nenangko hati lijung paling jak lamban ngehindari makhi dang nutuk emosi”.<sup>23</sup> (ujar “AF”)</i></p>	<p>Ya ujung-ujungnya jika sudah tidak nyaman lagi pergi <b>menenangkan diri</b> agar hati lebih tenang. Jika keadaan sudah baik dinasehati lagi, berusaha mencari jalan <b>mengubah cara bersikap</b> terhadap mereka berdua <b>menambah rasa sabar</b> dan <b>intropeksi diri</b> kira-kira apa yang salah agar masalah ini akan ada baiknya terutama untuk kedepannya nanti. (ujar “D”). (<i>rasionalisasi</i>)</p> <p>kalaupun saya menenangkan hati pergi dari rumah menghindari supaya emosi tidak memuncak”. (ujar “AF”) (<i>rasionalisasi</i>)</p>
	Eksternal	

<sup>23</sup> Ibid.

	1. Mencari Informasi	<p>“Untuk didik anak butanya jama makku tan, jama maksu juga jama kantik-kantik khepa anak ni tan sa khepa cara ngatasi ni kidang ani tian biasa sanak nah tian cawa kheno uleh ni mawek ngeliak ki adu muparah ya adu mawek lagi hak nyak aga panjang lebar ga. (ujar “D”)</p> <p>“Ya nanya jama kantik se lebih pengalaman nyepok di FB doa-doa makhi sanak mawek nakal, cara ngatasi sanak se ribut terus ji mujuah ji di google juga tisepok ki sambil nyantai-nyantai di uleh aga nihan tian ji mu akor”. (ujar “AF”)</p>	<p>“Untuk cara-cara mendidik anak <b>bertanya kepada orang tua, teman-teman dan tetangga.</b> Bagaimana cara mengatasi, mereka bilang biasa saya maklum karena mereka tidak mengetahui betul masalah yang terjadi. (ujar “D”). <b>(identifikasi)</b> Ya <b>bertanya kepada teman</b> yang lebih berpengalaman, mencari informasi dari <b>media sosial</b> seperti <b>Facebook</b> mencari doa-doa supaya anak tidak nakal dan berulah, cara bersikap mengatasi pertengkaran anak nakal, mencari di <b>google</b> karena sangat ingin mereka akur. (ujar “AF”). <b>(identifikasi)</b></p>
	2. Memelihara hubungan keluarga	<p>“Wat kala ni udo mu di mawek terkendali lagi ki adu emosi kanah ki nunda “RA” kog “DF” megak se megak ya ku bela lah, ku kayun lijung tian khua dang ni lamban jak ki kena tabuk acak kayun midokh, ki sama-sama pusing ribut sekam udo mu kidang nyak khisok ngalah jak ki muparah masalah nambah acak hema”. (ujar “D”)</p> <p>“ki wat masalah cawa dang ngehema nyin mawek tambah parah kheno ki udo”. (ujar “AF”)</p>	<p>Ada kalanya suami tidak bisa mengendalikan emosi jika sudah begitu dari pada terjadi hal yang tidak diinginkan dari pada “RA” dan “DF” bengkak sana dan sini lebih baik saya suruh mereka keluar untuk meninggalkan rumah. Jika kita berdua sama-sama pusing kita ribut tetapi saya suka <b>mengalah</b> saja dari pada menambah perkara dan memperkeruh suasana nambah masalah lebih baik <b>diam</b>. (ujar “D”). <b>(kompensasi)</b> Saat ada masalah apapun itu dibicarakan jangan diam sehingga</p>



			permasalahan tidak menumpuk. (ujar “AF”)
	3. Mencari dukungan sosial	<p>“Ceritalah kidang masalah mit mak, kantik, jema hulung gemalai api gawoh ki terkait keluarga pik nyak ku segalak mena ki udomu ki mawek ti pancing ya mawek aga cawa”.(ujar “D”)</p> <p>“Keluarga dan lain-lainlah”.<sup>24</sup> (ujar “AF”)</p>	<p><b>Cerita</b> iya ibu, teman, tetangga. jika masalah apa saja saya yang suka mendahului pik, suami saya tidak mau bicara jika tidak di pancing untuk bicara. (ujar “D”)</p> <p>Keluarga dan lain-lainlah. (ujar “AF”)</p>
	4. Mencari pendukung spiritual	<p>“Sai tentu ni sabar kog berdoa delom shalat ni ngilu makhi tian akur tibacako doa makhi anak shalih dan shaliha, ki betungga juk jak sholat jum’at ni ya sambil mejong-mejong butanya jama guru ni kidang heno do ani sabar no do kunci ni kidang masalah ni sakha aga jadi jema sabar ji kidang payu belajar pai juga, takno lagi bubat jama ujan tantawi dijuk ni wai inom se jak di duako ni”. (ujar “D”)</p> <p>“Iya bebubat jama guru tantawi no, ki ani khia induh wat jak tamong kajong sekeji, kidang induh pokok ni adu diubadini”. (ujar “AF”)</p>	<p>Yang pasti <b>berdoa di dalam shalat</b> meminta agar mereka berdua akur <b>dibacakan doa</b> agar jadi anak shalih dan shaliha, jika bertemu guru selesai shalat jum’at sembari duduk yang bertanya tetapi begitulah disuruh untuk sabar dan itulah kuncinya. Tetapi masalahnya sulit menjadi orang sabar tapi akan terus belajar, sekarang lagi berusaha <b>berobat</b> dengan guru tantawi dengan rutin minum air yang di doakan beliau. (ujar “D”)</p> <p>Iya berobat sama guru Tantawi yang penting sudah diobatin entah itu benar atau tidak. (ujar “AF”)</p> <p><b>(sublimasi)</b></p>

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa ada dua jenis mekanisme *coping* yang dilakukan oleh kedua orang tua yaitu: *coping* yang

<sup>24</sup>*Ibid.*

berpusat pada masalah dan *coping* yang berpusat pada emosi. *Coping* yang berpusat pada masalah yaitu: kompromi dan *konfrontasi*. Mekanisme *coping* yang dilakukan kompromi, dimana keduanya berusaha mengubah keadaan secara berhati-hati dengan minta dukungan dari keluarga dekat, teman dan lainnya dengan cara bermusyawarah. Selanjutnya adalah *konfrontasi*, keduanya melakukan usaha mengubah keadaan secara agresif dan menggambarkan tingkat kemarahan dengan memarahi, memaki bahkan memukul.

Adapun *coping* yang berpusat pada emosi yaitu: *sublimasi*, *rasionalisasi*, identifikasi, dan *kompensasi*. *Sublimasi* yaitu keduanya mengekspresikan perasaan atau kemampuan dengan sikap yang positif menasehati, ketika pertengkaran terjadi dipisahkan berusaha untuk bersabar dan mengarahkan, saling percaya, menjaga hubungan antara keduanya, mendoakan kebaikan anak dan mengobati anak ke seorang guru. *Rasionalisasi*, menggunakan alasan untuk menutupi ketidakmampuan dirinya dengan introspeksi diri. Identifikasi, mencari cara berpikir, ide, dan tingkah laku orang lain dengan mencari informasi kepada keluarga, kerabat, dan lainnya. *Kompensasi*, menunjukkan tingkah laku untuk menutupi ketidakmampuan dengan menonjolkan sifat baik dengan mau menambah rasa sabar.

Dari mekanisme *coping* yang dilakukan muncul strategi *coping* keluarga yang dilakukan oleh kedua orang tua “RA” dan “AF” dalam mengatasi konflik *sibling* terdapat dua strategi *coping* keluarga yang digunakan yaitu internal dan eksternal. Adapun internal meliputi: *pertama*, mengandalkan diri

sendiri dari keluarga, dalam hal ini “D” dan “AF” bertindak untuk senantiasa memberikan nasihat, mengarahkan, dan bertindak tegas seperti memberi pelajaran. *Kedua*, Musyawarah bersama, “D” dan “AF” keduanya saling terbuka untuk semua masalah terutama kebaikan masa depan anak. *Ketiga*, pemecahan masalah bersama “D” dan “AF” bertindak dengan mendamaikan keduanya jika ada selisih sama-sama memberikan nasihat dan mencarikan tempat berobat atau guru spiritual (kyai). *Keempat*, fleksibilitas peran, dalam hal ini jika senantiasa menjaga komunikasi dan langsung bertindak untuk menyelesaikan masalah. *kelima*, normalisasi “D” dan “AF” mencoba menenangkan diri jika telah dihadapkan dengan masalah anaknya dengan cara pergi sejenak dari rumah kita sama-sama untuk introspeksi diri.

Dari ketujuh strategi *coping* internal dua diantaranya tidak dilakukan pada keluarga ini yaitu: penggunaan humor, “D” dan “AF” hampir tidak pernah bercanda satu sama lain baik itu kepada anak-anak adapun kumpul semua sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kemudian memahami suatu masalah, keduanya kurang memahami cara mendidik anak dengan baik dikarenakan pengalaman dan pelajaran tentang keluarga yang minim akan tetapi senantiasa menerapkan pola pikir yang positif (*positif thinking*) terhadap “RA” dan “DF” dengan mendoakan kebaikan untuk mereka berdua

Sedangkan strategi *coping* yang eksternal meliputi empat komponen yaitu: *pertama*, mencari Informasi “D” dan “AF” mencari informasi kepada keluarga, kerabat, teman, serta media sosial seperti *google* dan *facebook*. *Kedua*, memelihara hubungan keluarga, menggunakan sikap mengalah untuk

menghindari percecokan dan memperumit masalah. *Ketiga* mencari pendukung sosial, berbagi cerita suami dan istri, kepada teman. *Keempat*, mencari dukungan spritual, berdoa di dalam shalat, bertanya kepada guru (ustad), dan mengobati anak dengan guru (kyai).

## **B. Analisis Data Penelitian**

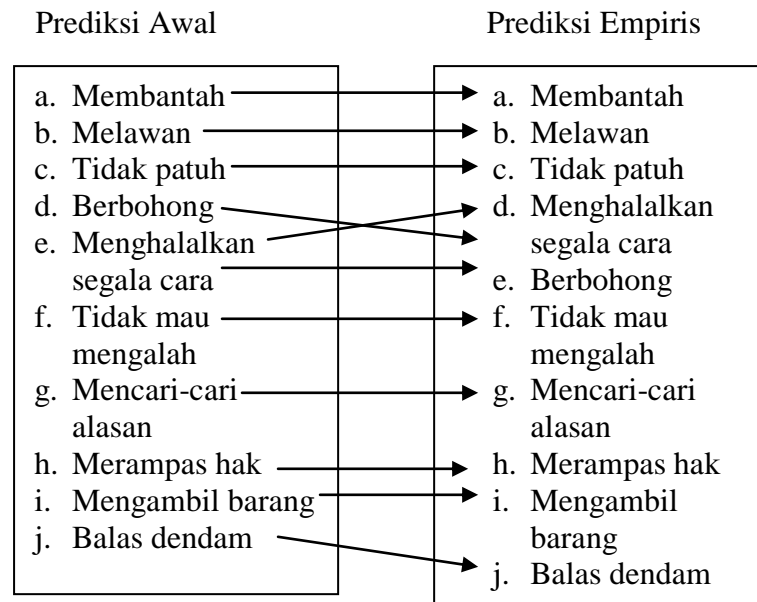
### **1. Penjodohan Pola**

Dalam penelitian studi kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternative) jika kedua pola ini persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal study kasus yang bersangkutan, dalam penelitian ini.

Peneliti sudah membuat tabel prediksi awal peneliti tentang gambaran konflik *sibling* pada keluarga “D” sedangkan tabel selanjutnya yaitu tentang faktor yang mempengaruhi konflik *sibling* dan tabel selanjutnya tentang bagaimana strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling* dilakukan peneliti terhadap satu keluarga dilapangan.

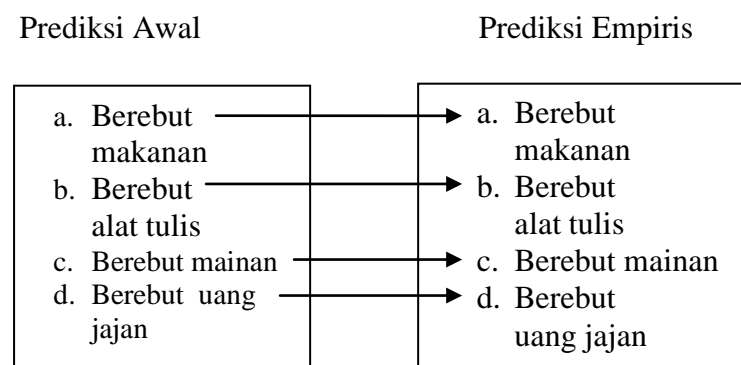
a. Gambaran konflik *sibling* pada keluarga “D”

1. Antagonis (antagonisme)



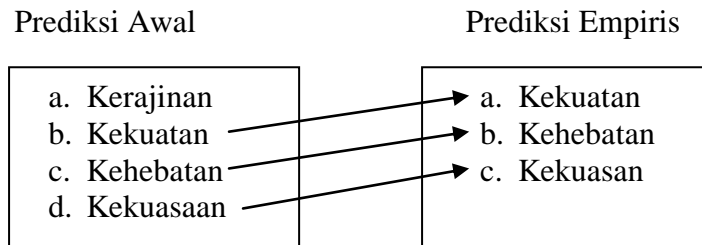
Dari perbandingan pola di atas mengenai gambaran konflik *sibling* dengan prediksi awal dengan kategori *antagonis* (antagonis) seperti: membantah, melawan, tidak patuh, berbohong, menghalalkan segala cara, tidak mau mengalah, mencari-cari alasan, merampas hak, mengambil barang, dan balas dendam berbanding dengan prediksi empiris.

2. *Competition* (kompetisi)



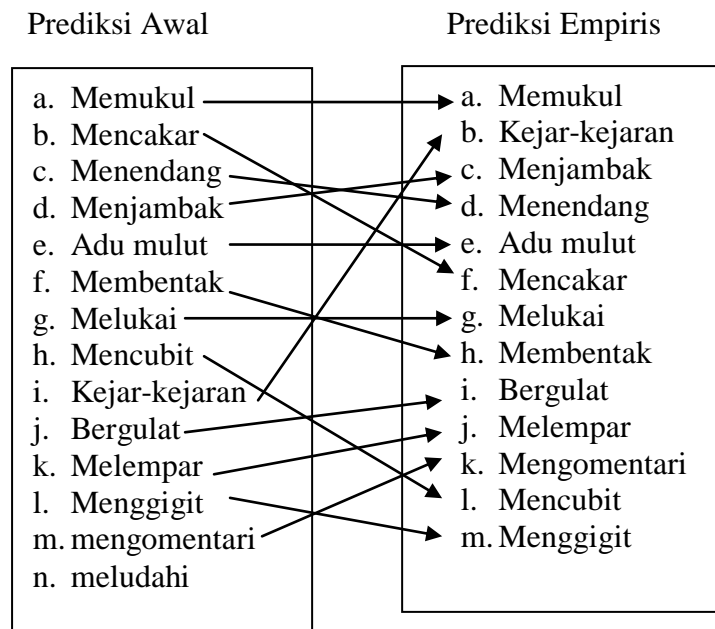
Selanjutnya gambaran konflik kategori *competition* (kompetisi) prediksi awal dalam hal berebut makanan, berebut alat tulis, berebut mainan, dan berebut uang jajan berjodoh dengan prediksi empiris.

### 3. *Dominance* (dominasi)



Gambaran konflik *dominance* (dominasi) prediksi awal meliputi kekuatan, kehebatan, dan kekuasaan berjodoh dengan prediksi empiris sedangkan kerajinan tidak berjodoh dengan prediksi empiris.

### 4. *Quarreling* (pertengkaran)

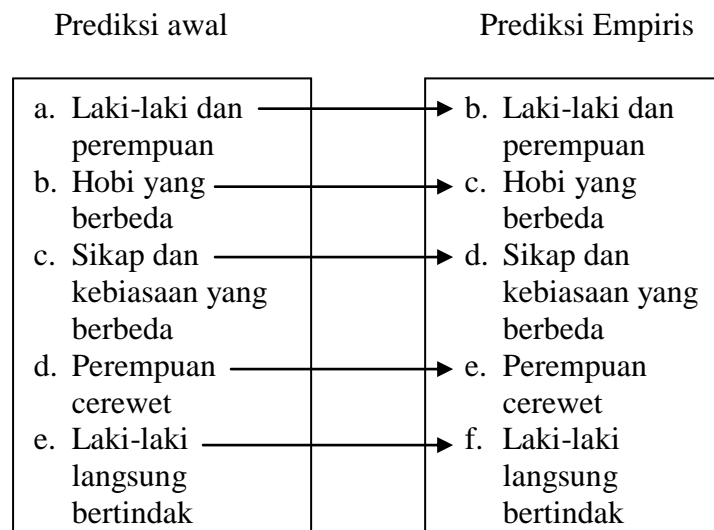


Sedangkan gambaran konflik kategori *quarrelling* (pertengkaran) prediksi awal seperti, memukul, mencakar, menendang, menjambak, adu

mulut, membentak, melukai, mencubit, kejar-kejaran, bergulat, melempar, mengomentari, dan menggigit berjodoh dengan prediksi empiris sedangkan meludahi tidak berjodoh dengan prediksi empiris.

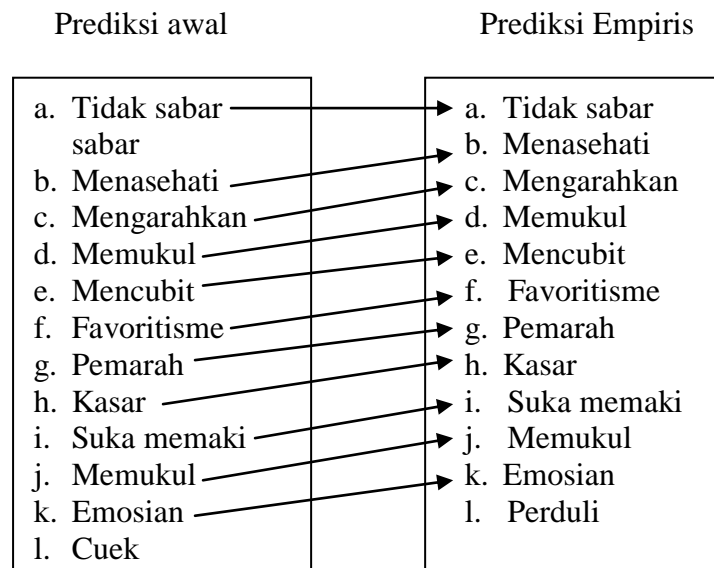
b. Faktor yang mempengaruhi konflik dengan *sibling*

1. Jenis Kelamin



Dari penjodohan pola diatas tentang faktor jenis kelamin yang mempengaruhi konflik *sibling* dapat disimpulkan yaitu prediksi awal faktor yang mempengaruhi konflik *sibling* pada keluarga “D” dan prediksi empiris berjodoh.

## 2. Sikap orang tua

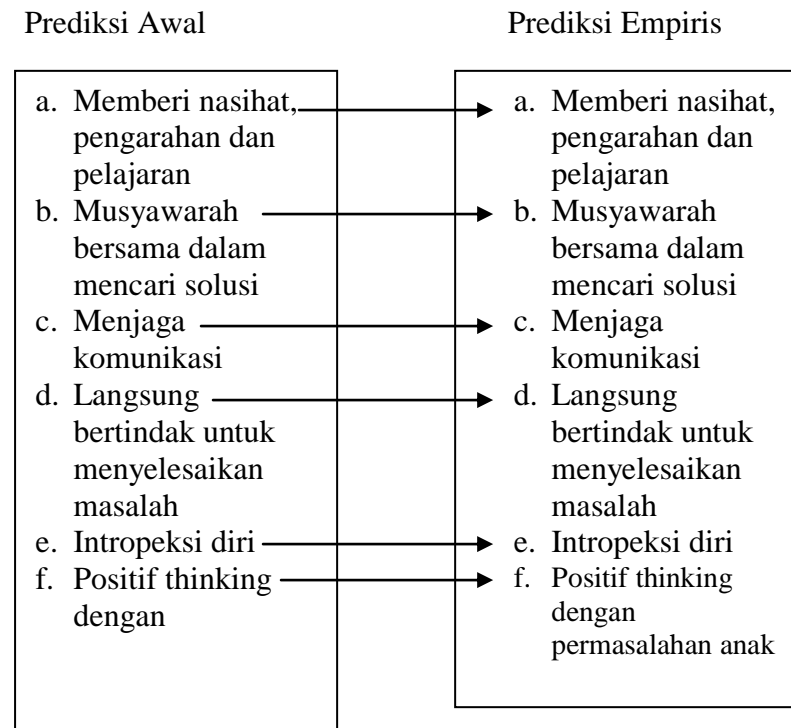


Dari penjodohan pola di atas tentang faktor sikap orang tua prediksi awal yaitu: bersabar, menasehati, mengarahkan, memukul, mencubit, favoritisme, pemarah, kasar, suka memaki, memukul, emosian, dan perduli berjodoh dengan prediksi empiris. Sedangkan sikap cuek tidak berjodoh dengan prediksi empiris.



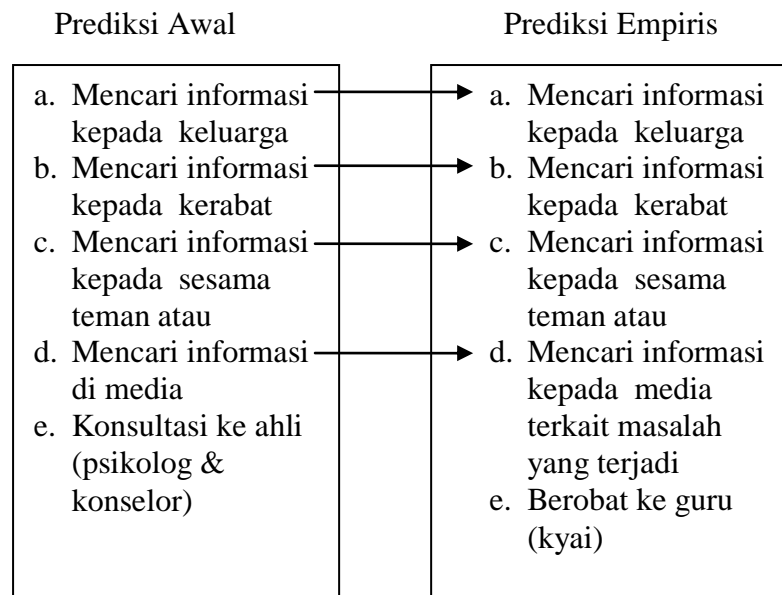
c. Strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling* pada keluarga “D”

1. Internal



Dari perbandingan pola di atas mengenai strategi *coping* keluarga internal dalam mengatasi konflik *sibling* yaitu dengan prediksi awal strategi *coping* keluarga memberi nasihat, pengarahan, dan pelajaran, musyawarah bersama dalam mencari solusi, menjaga komunikasi, langsung bertindak untuk menyelesaikan masalah, intropeksi diri, dan positif thinking dengan permasalahan anak berbanding dengan prediksi empiris.

## 2. Ekternal



Dari perbandingan pola di atas mengenai strategi *coping* keluarga eksternal dalam mengatasi konflik *sibling* dengan prediksi awal yaitu: mencari informasi kepada keluarga, mencari informasi kepada kerabat, mencari informasi kepada sesama teman, dan mencari informasi di media atau berbanding dengan prediksi empiris. Sedangkan konsultasi ke ahli tidak berbanding dengan prediksi empiris.

### 2. Eksplanasi

Gambaran konflik *sibling* yang terjadi yaitu sebagai berikut *antagonis* meliputi: berbohong, membantah perkataan dan perbuatan, tidak patuh kepada orang tua atau saudara, menghalalkan segala cara mencari pembenaran diri, tidak mau mengalah satu sama lain, sombong, mencari-cara alasan, malas, merampas hak, melawan, mengambil barang dan balas dendam. *Competition* meliputi: berebut makanan, berebut alat tulis, berebut pensil, dan berebut uang. *Dominance* meliputi: kekuasaan,

kekuatan, kecerdasan atau kepintaran, kerajinan, dan kehebatan. *Quarreling* meliputi: bertengkar, memukul, kejar-kejaran, menjambak, mencakar, mencubit, mengigit, bergulat, melempar pakai benda (kayu, batu dan sebagainya), mencari-cari kesalahan, mengomentari, menendang, dan sembunyi.

Adapun faktor yang mempengaruhi konflik *sibling* pada keluarga “D” faktor yang mempengaruhi hubungan diantaranya: jenis kelamin, jarak kelahiran, jumlah saudara, dan sikap orang tua. Jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan sering kali menjadi penyebab pertengkaran dikarena beda pendapat, hobi, dan cara bersikap “RA” sebagai perempuan banyak bicara dan nyinyir kepada “DF” membuat “DF” tidak nyaman dan terganggu. Dan “DF” sebagai laki-laki yang berbuat langsung dengan tindakan seperti memukul membuat “RA” tidak terima karena merasa tersakiti.

Sikap orang tua meliputi: “AF” dan “D” senantiasa bersabar, menasehati, dan mengarahkan walaupun dengan sabar relatif rendah jika perkelahian terjadi di depan mata tidak segan memberi tindakan seperti memaki, memarahi, memukul, dan mencubit. Favoritisme terhadap “DF” sebagai adik membuat “RA” tidak bisa menerima keadaan dalam artian sulit untuk melepaskan kebiasaan lama. Pemarah dan kasar suka memaki bahkan tidak segan memukul jika sudah dikuasi emosi, cuek, dan tidak peduli saat berbagai cara sudah dilakukan tetapi perkelahian terus berlangsung.

Strategi *coping* keluarga yang dilakukan oleh kedua orang tua “RA” dan “AF” dalam mengatasi konflik *sibling* terdapat dua strategi *coping* keluarga yang digunakan yaitu internal dan eksternal. Adapun internal meliputi: *pertama*, mengandalkan diri sendiri dari keluarga, dalam hal ini “D” dan “AF” bertindak untuk senantiasa memberikan nasihat, pengarahan, dan bertindak tegas seperti memberi pelajaran. *Kedua*, Musyawarah bersama, “D” dan “AF” keduanya saling terbuka untuk semua masalah terutama kebaikan masa depan anak. *Ketiga*, pemecahan masalah bersama “D” dan “AF” bertindak dengan mendamaikan keduanya jika ada selisih sama-sama memberikan nasihat dan mencarikan tempat berobat atau guru spiritual (kyai). *Keempat*, fleksibilitas peran, dalam hal ini jika senantiasa menjaga komunikasi dan langsung bertindak untuk menyelesaikan masalah. *kelima*, normalisasi “D” dan “AF” mencoba menenangkan diri jika telah dihadapkan dengan masalah anaknya dengan cara pergi sejenak dari rumah kita sama-sama untuk introspeksi diri.

Sedangkan strategi *coping* yang eksternal meliputi empat komponen yaitu: *pertama*, mencari informasi, “D” dan “AF” mencari informasi kepada keluarga, teman, serta media sosial seperti *google* dan *facebook*. *Kedua*, memelihara hubungan keluarga, menggunakan sikap mengalah untuk menghindari perpecahan dan memperumit masalah. *Ketiga* mencari pendukung sosial, berbagi cerita suami dan istri, kepada teman.

*Keempat*, mencari dukungan spritual, berdoa di dalam shalat, bertanya kepada guru (ustad), dan mengobati anak dengan guru (kyai).

### **3. Analisa deret waktu**

Strategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu, untuk mengetahui bagaimana gambaran konflik *sibling* yang dialami keluarga “D”, apa faktor penyebab konflik *sibling* dan bagaimana strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling*. Peneliti membagi deret waktu beberapa bulan selama konflik terjadi.

**TABEL XI**  
**ANALISA DERET WAKTU**

a. Gambaran Konflik *Sibling*

No	Gambaran	Tahun 2017-2019																												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27		
1.	<b>Antagonisme</b>																													
	•Membantah																													
	•Melawan																													
	•Tidak patuh																													
	•Berbohong																													
	•Menghalalkan segala cara																													
	•Tidak mengalah																													
	•Mencari alasan																													
	• Merampas hak																													
	•Mengambil barang																													
•Balas dendam																														
2	<b>kompetisi</b>																													
	• Makanan																													
	• Minuman																													
	• Alat tulis																													
3	• Uang																													
	<b>Dominasi</b>																													
	• Kekuasaan																													
	• Kekuatan																													
• Kecerdasan																														











### **Keterangan:**

Berdasarkan kesimpulan mengenai strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling* pada keluarga “D” dapat peneliti simpulkan:

#### 1. Mengenai gambaran konflik *sibling*

Dengan kategori *antagonis*, membantah, melawan, tidak patuh, menghalalkan segala cara, tidak mengalah, mencari alasan, merampas hak dan mengambil barang sudah terjadi Januari 2017 sedangkan sikap berbohong dan balas dendam pada awal bulan tahun 2018 sikap *antagonis* telah terjadi. Pada akhir-akhir tahun 2018 yaitu pada bulan November 2018 sikap melawan, tidak patuh, menghalalkan segala cara, tidak mengalah, mencari alasan sudah tidak dilakukan. Sikap membantah masih terjadi sampai bulan Januari 2019 dan berakhir di bulan Februari 2019 sedangkan merampas hak berakhir pada Desember 2018, mengambil barang November 2018, dan balas dendam Oktober 2018.

Kategori kompetisi dalam hal makanan terjadi pada awal bulan 2017 pada April 2017 terjadi kompetisi lain dalam hal minuman, alat tulis, uang dan berakhir pada Februari 2019. Dominasi dalam hal kekuasaan dan kekuatan terjadi di Januari 2017, kekuasaan berakhir November 2018 sedangkan kekuatan masih terus terjadi sampai Februari 2019, kecerdasan dan kehebatan mulai terjadi awal 2018 dan berakhir pada November 2018, kerajinan mulai Juni 2018 sampai November 2018.

Gambaran pertengkaran yang terjadi seperti bertengkar, memukul, kejar-kejaran, menjambak, mencakar, mencubit, mengigit, bergulat, melempar, mencari kesalahan, mengomentari, menendang, dan sembunyi terjadi sejak Januari 2017. Pertengkaran yang terus terjadi pada Februari 2019 diantaranya bertengkar, memukul, kejar-kejaran, dan mencubit. Sedangkan perlakuan yang lain mengigit, bergulat, melempar, mencari kesalahan, mengomentari, terjadi sampai dengan Januari 2019. Menjambak terjadi sampai September 2018, mencakar sampai dengan November 2018, perlakuan mencubit masih terjadi hingga Maret 2019. Adapun perlakuan sembunyi saat terjadi pertengkaran sejak Mei 2018 hingga September 2018.

## 2. Tentang faktor penyebab konflik *sibling*

Faktor yang terjadi awal Januari 2017 hobi yang berbeda, pendapat yang berbeda, perempuan cerewet, laki-laki langsung bertindak, terjadi sampai dengan Maret 2019. Sedangkan sikap orang tua seperti, tidak sabar, memukul, mencubit, favoritisme, pemaarah, kasar, suka memaki, memukul, dan emosian terjadi sejak awal Januari 2017 sampai Januari 2019 dan untuk sikap menasehati, mengarahkan, dan peduli dimulai dari awal tahun 2017 sampai dengan Maret 2019.

## 3. Adapun mengenai Strategi *coping* keluarga

Dalam mengatasi konflik *sibling* strategi yang dilakukan sejak Januari 2017 diantaranya: bertindak untuk senantiasa memberikan nasihat, mengarahkan, bertindak seperti memberi pelajaran, senantiasa menjaga

komunikasi, positif thinking masalah anak, mencari informasi kepada keluarga, mengalah dan terbuka demi keutuhan keluarga terjadi hingga Maret 2019. sedangkan musyawarha bersama, Introfeksi diri terjadi hingga Maret 2019, adapun mencari informasi ke kerabat dan sesama teman dilakukan mulai Agustus 2018 hingga Maret 2019 dan mencari informasi ke media sejak Desember 2019, setelah itu baru pada Desember 2018 ada tindakan lajut mengobati kedua anak ke guru (Kyai) masih dilakukan sampai dengan Maret 2019.

### C. Pembahasan

#### 1. Gambaran konflik *sibling* yang dialami keluarga “D”

Berdasarkan hasil penelitian kepada keluarga inti dengan inisial “D” yang terdiri ayah, ibu, dan dua anak dengan jenis kelamin yang berbeda, mengenai gambaran konflik *sibling* yang terjadi mencakup empat aspek sebagai berikut *antagonis* meliputi: berbohong, membantah perkataan dan perbuatan, tidak patuh kepada orang tua atau saudara, menghalalkan segala cara mencari pembenaran diri, tidak mau mengalah satu sama lain, sombong, mencari-cara alasan, malas, merampas hak, melawan, mengambil barang, dan balas dendam. *Competition* meliputi: makanan, alat tulis, pensil, dan uang. *Dominance* meliputi: kekuasaan, kekuatan, kecerdasan atau kepintaran, kerajinan, dan kehebatan. *Quarreling* meliputi: bertengkar, memukul, kejar-kejaran, menjambak, mencakar, mencubit, mengigit, bergulat, melempar pakai benda (kayu,

batu dan sebagainya), mencari-cari kesalahan, mengomentari, menendang, dan sembunyi.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya pertentangan dan emosi negatif antara keduanya dengan kualitas *sibling relationship* dengan dimensi konflik. Gambaran konflik diatas sejalan dengan teori sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli Furman dan Buhrmeter bahwa terdapat empat dimensi kualitas hubungan antar saudara diantaranya dimensi konflik dengan empat aspek-aspek yang negatif seperti *antagonis*, *competition* (persaingan), *dominance* (dominasi), dan *quarrelling* (pertengkaran).

## 2. Faktor penyebab konflik *sibling* pada keluarga “D”

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi konflik *sibling* yaitu: Jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan sering kali menjadi penyebab pertengkaran dikarena beda pendapat, hobi, dan cara bersikap “RA” sebagai perempuan banyak bicara dan nyinyir kepada “DF” membuat “DF” tidak nyaman dan terganggu. Dan “DF” sebagai laki-laki yang berbuat langsung dengan tindakan seperti memukul membuat “RA” tidak terima karena merasa tersakiti. Hal sesuai dengan pernyataan Steelaman & Koch mengatakan bahwa pola hubungan dengan *sibling* dipengaruhi oleh empat karakteristik, diantaranya jenis kelamin.

Sikap orang tua meliputi: “AF” dan “D” senantiasa bersabar, menasehati, dan mengarahkan walaupun dengan sabar relatif rendah jika perkelahian terjadi di depan mata tidak segan memberi tindakan seperti memaki, memarahi, memukul, dan mencubit. Favoritisme terhadap “DF”

sebagai adik membuat “RA” tidak bisa menerima keadaan dalam artian sulit untuk melepaskan kebiasaan lama. Pemaarah, kasar, suka memaki, bahkan tidak segan memukul jika sudah dikuasi emosi, cuek, dan tidak peduli saat berbagai cara sudah dilakukan tetapi perkelahian terus berlangsung.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jacobs & Moss bahwa pola hubungan antara saudara kandung dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka, sikap favoritisme yang ada tentu akan berpengaruh bagi kualitas hubungan dengan *sibling* akan ada kecemburuan, gaya kelekatan, harga diri yang pada akhirnya akan menimbulkan distres pada hubungan romantis dikemudian hari.

### 3. Strategi *coping* keluarga dalam mengatasi konflik *sibling*

Berdasarkan hasil penelitian strategi *coping* keluarga “D” dalam mengatasi konflik *sibling*, yaitu: strategi *coping* keluarga yang digunakan yaitu internal dan eksternal. Adapun internal meliputi: *pertama*, mengandalkan diri sendiri dari keluarga, dalam hal ini “D” dan “AF” bertindak untuk senantiasa memberikan nasihat, mengarahkan, dan bertindak tegas seperti memberi pelajaran. *Kedua*, Musyawarah bersama, “D” dan “AF” keduanya saling terbuka untuk semua masalah terutama kebaikan masa depan anak. *Ketiga*, pemecahan masalah bersama “D” dan “AF” bertindak dengan mendamaikan keduanya jika ada selisih sama-sama memberikan nasihat dan mencarikan tempat berobat atau guru spiritual (kyai). *Keempat*, fleksibilitas peran, dalam hal ini jika senantiasa

menjaga komunikasi dan langsung bertindak untuk menyelesaikan masalah. *kelima*, normalisasi “D” dan “AF” mencoba menenangkan diri jika telah dihadapkan dengan masalah anaknya dengan cara pergi sejenak dari rumah kita sama-sama untuk introspeksi diri.

Sedangkan strategi *coping* yang eksternal meliputi empat komponen yaitu: *pertama*, mencari Informasi “D” dan “AF” mencari informasi kepada keluarga, teman, serta media sosial seperti *google* dan *facebook*. *Kedua*, memelihara hubungan keluarga, menggunakan sikap mengalah untuk menghindari perpecahan dan memperumit masalah. *Ketiga* mencari pendukung sosial, berbagi cerita suami dan istri, kepada teman. *Keempat*, mencari dukungan spritual, berdoa di dalam shalat, bertanya kepada guru (ustad), dan mengobati anak dengan guru (kyai).

Hal ini sejalan dengan pendapat Friedman dua tipe strategi *coping* keluarga, yaitu Internal dan eksternal. Ada tujuh strategi *coping* internal, yaitu: mengandalkan kemampuan sendiri dari keluarga, penggunaan humor, musyawarah bersama, memahami suatu masalah, pemecahan masalah bersama, fleksibilitas peran, dan normalisasi. Sedangkan strategi *coping* eksternal pada empat yaitu: mencari informasi, memelihara hubungan aktif dengan komunitas (anggota keluarga), mencari dukungan sosial, mencari dukungan spritual.